

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keuarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini imenunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Kemandirian dalam keterampilan menolong diri sendiri terdapat beberapa istilah yang satu dengan yang lainnya berkaitan. istilah-istilah tersebut antara lain *activities of daily living* yang di singkat ADL, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Materi ketiga-tiganya tersebut sama atau hampir sama yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Suhaeri (1992) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan untuk kontek pembelajaran anak tunadaksa berat. Sedangkan istilah menolong diri digunakan dalam kontek pembelajaran anak tunadaksa ringan atau sedang. Pada dasarnya materi ketiga-tiganya sama atau hampir sama, perbedaannya hanya pada penekanannya yang dilihat

pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat konteks pembahasan materi ini tentang anak tunadaksa sedang, maka akan lebih tepat dengan istilah menolong diri sendiri atau disebut juga *activity of daily living* (ADL). Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2016 di kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar. Ada anak berinisial NJ dan SC yang mengalami kelainan *cerebral palsy*, yaitu anak yang memiliki gangguan koordinasi motorik, dan mengalami gangguan bicara, serta gerakan-gerakannya lambat. Anak juga sering mengalami gerakan-gerakan tidak terkendali pada saat tertentu dan anak sering mengalami kekakuan pada otot serta tidak dapat menggerakkan anggota tubuh dengan baik. Selain itu anak tersebut pergerakannya lambat saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama dalam memasang kancing baju dan anak mengalami kesulitan dalam melepaskan kancing baju tersebut dikarenakan salah satu tangannya mengalami kekakuan otot pada saat melakukan suatu gerakan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat murid NJ dan SC mengalami kesulitan walaupun beberapa kali di ulang-ulang, yaitu anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing dikarenakan *cerebral palsy* tersebut mengalami gangguan pada gerakannya terutama tangannya sehingga *cerebral palsy* tersebut agak sulit melakukan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan

memasang kancing baju. Cara seperti ini kurang memberikan hasil karena anak malu membuka kancing baju di depan teman.

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti melihat kegiatan menolong diri sendiri belum dapat di ajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana atau media belajar. Sebelum meneliti anak tersebut belajar mengancing pakai baju sendiri, belum pernah berlatih mengancing baju pada media boneka sehingga pada saat peneliti mengajarkan kegiatan memasang kancing baju pada boneka, anak tersebut termotivasi untuk belajar sendiri memasang kancing baju tanpa diperintah mau di rumah ataupun di sekolah. Dengan menggunakan media belajar secara langsung memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar. Dalam membelajarkan suatu keterampilan harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Salah satu media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media boneka.

Media boneka merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap ke dalaman materi ajar. Media boneka yang cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah media model Padat berupa boneka dalam pembelajaran memasang kancing baju. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak memakai kancing baju, maka peneliti melakukan secara intensif kepada anak. Peneliti ingin

membuktikan bahwa melalui media boneka maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri dapat meningkat.

Melalui media boneka diharapkan anak dapat memasang baju berkancing dengan optimal. Penggunaan media boneka diharapkan dapat menarik anak-anak, tidak cepat bosan. Selama ini latihan memasang baju berkancing dilakukan dengan model diri sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan kancing bajunya ke dalam lubang dengan tepat. Kadang kala tepat, tetapi waktu ditarik kebawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Boneka Bagi Anak *Cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan memasang kancing baju sebelum menggunakan media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan memasang kancing baju setelah menggunakan media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan memasang kancing baju sebelum menggunakan media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar.
2. Mengetahui kemampuan memasang kancing baju setelah menggunakan media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui media boneka bagi anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid tunadaksa pada khususnya dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran bina diri khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media boneka bagi anak tunadaksa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua,) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunadaksa dalam melakukan bina diri khususnya cara memasang kancing baju.
- b. Bagi anak yaitu sebagai bukti adanya peningkatan keterampilan anak tunadaksa dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara memasang kancing baju melalui media boneka.